

PENINGKATAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL MELALUI ARISAN JAMBAN SEHAT

Nurhayati Darubekti¹, Sri Handayani Hanum²

^{1,2}Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu
Email: ndarubekti@unib.ac.id

ABSTRACT

The application of Clean and Healthy Lifestyle should become a daily habit. Although it seems simple, in reality there are still many people who do not pay attention to the importance of Clean and Healthy Behavior for the health of themselves, their families, and the surrounding environment. Clean and Healthy Lifestyle is a movement that aims to improve the quality of life and public health. Among the Clean and Healthy Lifestyles is the habit of defecating in healthy latrines. Data from the Seluma District Health Office shows that there are still many residents in Seluma District who defecate openly. Various efforts have been made to accelerate the reduction of open defecation; but the results are not optimal. The healthy latrine social gathering system is expected to be a "leverage tool" in realizing healthy latrine ownership and mobilizing the values of community social solidarity. The target of the activity is families in Kungkai Baru Village, Air Periukan Subdistrict, Seluma Regency, Bengkulu Province who do not yet have permanent healthy latrines, are committed to "latrine social gathering groups", and get recommendations for "good behavior" from community leaders. The results of the activity show that: 1. There has been an increase in the quality of environmental health and family health, especially for underprivileged groups, 2. This activity supports the achievement of the Strategic Plan of the Ministry of Health for 2020-2024 concerning Clean and Healthy Lifestyles, 3. This activity is a response to the problems of poor families who have not been able to build latrines so that they have healthy latrines which have an impact on improving the health quality of the village environment which is getting better, healthier, clean and comfortable as well as increasing social solidarity. 4. This latrine social gathering program is a complement to the "zero open defecation" program and the renovation program for uninhabitable houses, and 5. This activity initiated the realization of Kungkai Baru Village as a village free of open defecation.

Keyword: Clean and Healthy Lifestyle Behavior, Healthy Latrines, Social Gathering, Social Solidarity



ABSTRAK

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Meski terkesan sederhana, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak memperhatikan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bagi kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Di antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah kebiasaan buang air besar di jamban yang sehat. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma menunjukkan masih banyak warga di Kabupaten Seluma yang Buang Air Besar Sembarangan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempercepat pengurangan buang air besar sembarangan; namun hasilnya belum maksimal. Sistem arisan jamban sehat diharapkan dapat menjadi "alat pengungkit" dalam mewujudkan kepemilikan jamban sehat dan memobilisasi nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat. Sasaran kegiatan adalah keluarga di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu yang belum memiliki jamban sehat permanen, berkomitmen pada "kelompok arisan jamban", dan mendapatkan rekomendasi "perilaku baik" dari tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: 1. Telah terjadi peningkatan kualitas penyehatan lingkungan dan kesehatan keluarga khususnya bagi kelompok masyarakat kurang mampu, 2. Kegiatan ini mendukung pencapaian sasaran Renstra Kementerian Kesehatan untuk 2020-2024 tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat, 3. Kegiatan ini merupakan respon terhadap permasalahan masyarakat keluarga miskin yang belum mampu membangun jamban sehingga memiliki jamban sehat yang berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan lingkungan desa yang semakin baik, sehat, bersih dan nyaman serta meningkatkan solidaritas sosial. 4. Program arisan jamban ini merupakan pelengkap dari program "zero open defecation" dan program renovasi rumah tidak layak huni, dan 5. Kegiatan ini menginisiasi terwujudnya Desa Kungkai Baru sebagai desa bebas buang air besar sembarangan.

Kata Kunci: Arisan, Jamban Sehat, Kesetiakawanan Sosial, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup perilaku yang harus dipraktekkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit serta penyehatan lingkungan harus dipraktekkan perilaku mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan air minum dan makanan yang memenuhi syarat, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, pengelolaan limbah cair yang



memenuhi syarat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di dalam ruangan dan lain-lain. Walaupun program pembinaan PHBS ini sudah dilakukan sejak tahun 1996, tetapi keberhasilannya masih jauh dari harapan. Data Kementerian Kesehatan Tahun 2019 menunjukkan bahwa sebesar 55% rumah tangga di Indonesia mempraktikkan PHBS dan 69,27% rumah tangga memiliki akses terhadap sanitasi layak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Padahal Rencana Strategis (Restra) Kementerian Kesehatan menetapkan target pada tahun 2014 rumah tangga yang mempraktekkan PHBS adalah 70%. Hal ini jelas menuntut peningkatan kinerja yang luar biasa dalam pembinaan PHBS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Sebanyak 90.163 Kepala Keluarga (KK) di Provinsi Bengkulu, masih Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Jumlah itu tersebar di 127 kecamatan dari 10 kabupaten/kota di Bengkulu. Dari jumlah itu BABS terbanyak di Kabupaten Rejang Lebong dengan jumlah 15.905 Kepala Keluarga (KK) yang terdapat di 15 Kecamatan, disusul Bengkulu Utara terdapat di 17 Kecamatan dengan jumlah BABS 14.459 KK, selanjutnya di Seluma 12.188 KK terdapat di 14 kecamatan. Kemudian di Bengkulu Tengah terdapat di 10 kecamatan dengan BABS sebanyak 11.085 KK, di Kaur 8.285 tersebar di 15 Kecamatan, Bengkulu Selatan sebanyak 7.985 KK terdapat di 11 kecamatan, Lalu, Lebong sebanyak 6.611 KK yang terdapat di 13 kecamatan, di Mukomuko 6.892 KK tersebar di 15 kecamatan, Kabupaten Kepahiang 5.579 KK terdapat di 8 kecamatan, dan Kota Bengkulu sebanyak 1.174 KK tersebar di 9 kecamatan (Data STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), Direktorat Kesehatan Lingkungan, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020, <http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/>).

Menurut World Health Organisation (WHO), Indonesia menempati peringkat ketiga negara yang memiliki sanitasi terburuk/tidak layak pada 2017, sementara peringkat pertama ditempati India dan peringkat kedua Tiongkok. Program Indonesia Sehat merupakan salah satu ikhtiar pemerintah untuk mencapai tujuan SDGs yang keenam yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan untuk semua. Dalam rangka menuju Indonesia Sehat 2030 sesuai SDGs, pada 2016 pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mencanangkan Program Gerakan Masyarakat Hidup Bersih dan Sehat (Germas). Pada 2017, setahun setelah Germas dicanangkan, rumah tangga di Indonesia yang mempunyai sanitasi layak meningkat menjadi 67,89% (45,60 juta rumah tangga). Dari 35 provinsi di Indonesia, tiga provinsi yang memiliki sanitasi terburuk adalah Provinsi Papua, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Papua sebagai provinsi dengan sanitasi terburuk dengan jumlah rumah tangga bersanitasi layak hanya 33,06%, sedangkan Provinsi Bengkulu hanya 42,71%, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur hanya 45,31%.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, di perkotaan rumah tangga bersanitasi layak sebanyak 80,67%, sedangkan di perdesaan hanya 53,43% rumah tangga yang bersanitasi layak. Laju peningkatan perbaikan sanitasi masyarakat perdesaan lebih lambat bila dibandingkan perkotaan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat perdesaan tentang pentingnya sanitasi yang bersih dan sehat serta akses fasilitas sanitasi yang belum memadai. Menurut WHO, sanitasi layak yang dicerminkan dari kepemilikan jamban sendiri dengan tangki septik merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu. Dari data BPS, pada 2017 baru sekitar 63,32% rumah tangga di Indonesia yang memiliki jamban sendiri dan dilengkapi dengan tangki septik. Papua merupakan provinsi dengan persentase terendah kepemilikan jamban sendiri yang dilengkapi tangki septik, hanya 29,50%. Provinsi lainnya yang kepemilikan jamban sendiri dengan tangki septik rendah yaitu Nusa Tenggara Timur (40,65%) dan Bengkulu (49,17%).

Perbaikan sanitasi buruk, yang merupakan akar dari kemiskinan, sering menghadapi berbagai masalah dan kendala, antara lain kendala internal dan kendala eksternal (Eri Trinurini Adhi, 2009). Kendala internal meliputi kendala pengetahuan, kendala perilaku, dan kendala ekonomi. Kendala eksternal mencakup kendala kerangka kebijakan, kendala persepsi, kendala gender, dan kendala teknologi. Berdasarkan diskusi kelompok terfokus, permasalahan di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu dalam menjalankan hidup bersih dan sehat adalah sebagai berikut: 1. Masih ada 154 keluarga di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu yang tidak memiliki jamban sehat. 2. Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 3. Masih kuatnya ikatan yang berbasiskan kesukuan, kurang peduli dan berbagi sehingga diperlukan penguatan dan internalisasi tentang kesetiakawanan sosial.

Arisan jamban merupakan bentuk *community development* atau pemberdayaan masyarakat (Fitriarti, 2019), yang fokus pada proses untuk mendidik atau mengajarkan masyarakat agar mampu bekerja sama dalam memecahkan serta mengatasi permasalahan sosial (Phillips dan Pittman, 2008), dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial di masyarakat (Zubaedi, 2013). Sistem arisan jamban sehat juga diharapkan dapat menjadi "alat pengungkit" untuk menggerakkan kembali nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang ada di masyarakat. Kesetiakawanan Sosial adalah nilai, sikap dan perilaku sosial yang mengatur hubungan sosial antara warga satu dengan lainnya dengan menumbuhkan sikap dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh altruistik, kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan guna meningkatkan harkat, martabat dan harga diri setiap warga negara Indonesia (Menteri Sosial Republik Indonesia, 2015). Filosofi Kesetiakawanan Sosial adalah kepekaan rasa ingin menjadi bagian atau terlibat dari suatu keadaan sehingga muncul keinginan untuk menolong secara sukarela/tanpa pamrih apapun.

Kesetiakawanan sosial masa kini adalah instrumen menuju kesejahteraan masyarakat melalui gerakan peduli dan berbagi oleh, dari dan untuk masyarakat baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan berdasarkan nilai kemanusiaan, kebersamaan, kegotongroyongan dan kekeluargaan yang dilakukan secara terencana, terarah dan berkelanjutan menuju terwujudnya Indonesia Sejahtera (INDOTERA).

METODE

Sistem arisan jamban sehat diharapkan dapat menjadi “alat pengungkit” dalam mewujudkan kepemilikan jamban sehat dan memobilisasi nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat. Pelaksanaan kegiatan melalui 4 tahapan, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, tahap implementasi kegiatan, tahap evaluasi dan monitoring, dan tahap refleksi. Kegiatan diawali dengan ceramah, diskusi, dan praktek tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, kemudian dengan metode FGD dilakukan pengorganisasian kelompok arisan jamban sehat. Selanjutnya hibah alat dan bahan pembuatan jamban sehat sebanyak 5 paket, dan pendampingan dalam pembuatan jamban sehat.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pembinaan ini adalah 154 keluarga di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Propinsi Bengkulu yang belum memiliki jamban sehat permanen, yang berkemampuan dan berkomitmen bergabung dalam “kelompok arisan jamban”, dan mendapatkan rekomendasi “berkelakuan baik” dari tokoh masyarakat. Pemilihan khalayak sasaran kegiatan pembinaan ini didasari pertimbangan terlaksananya pergiliran pembangunan untuk seluruh anggota. Secara teknis arisan jamban sama dengan arisan pada umumnya. Hanyasaja, jika pada umumnya arisan dalam bentuk uang, namun kali ini bagi pemenang arisan akan mendapatkan fasilitasi pembuatan jamban. Pengerjaannya diawasi oleh aparat desa, dan dilakukan secara gotong royong sehingga menghemat biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan telah terbentuknya 5 kelompok arisan jamban sehat dan terbangunnya percontohan 5 jamban sehat pada keluarga di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu yang belum memiliki jamban sehat secara arisan, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). menguatkan dan terinternalisasinya kesetiakawanan sosial. Kegiatan ini sebagai pelengkap dari program yang sudah ada, yaitu program jamban keluarga yang dilaksanakan oleh Dinas PUPR dan Dinas Kesehatan sebagai wujud dukungan terhadap program “buang air besar sembarangan nol” (Basno) dan program pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), mendukung pencapaian target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010-2014 tentang Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat masyarakat di semua tatanan, dan menginisiasi perwujudan Desa Kungkai Baru sebagai desa bebas Buang Air Besar sembarangan (BABS) atau *Open Defecation Free* (ODF).

Pelaksanaan program kepemilikan jamban sehat melalui mekanisme kelompok arisan menjadi model solusi kepemilikan jamban sehat bagi keluarga kurang mampu yang berbasis masyarakat. Sebagai percontohan jamban sehat, 5 (lima) keluarga telah memiliki jamban sehat sederhana yang dibangun tepat di belakang rumah. Meski masih terlihat jauh dari kata sempurna, namun setidaknya fasilitas utama jamban berupa lubang pembuangan dan saluran air bersih sudah tersedia. Dengan memiliki jamban, keluarga merasa kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Risiko penyakit yang dipicu kotornya lingkungan rumah juga berkurang. Orang tua kemudian juga mengajarkan anaknya untuk buang air di jamban, tak lagi di sembarang tempat. 5 keluarga mengaku sedang mengumpulkan uang untuk memperbaiki kondisi dinding pemisah jamban yang masih memakai material seadanya. Secara bertahap mereka berkeinginan agar jamban di rumah mereka akan semakin berkualitas.

Sistem arisan jamban juga telah meningkatkan kesetiakawanan sosial masyarakat yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan guna meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri setiap warga negara Indonesia. Penguatan kesetiakawanan sosial ini menumbuhkan, meningkatkan, dan melestarikan nilai-nilai kearifan komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem arisan jamban sehat dan gotong royong terbukti dapat menjadi “alat pengungkit” dalam mewujudkan kepemilikan jamban sehat dan memobilisasi nilai-nilai kesetiakawanan sosial masyarakat. Program arisan jamban ini sebagai pelengkap dari program yang sudah ada, sebagai wujud dukungan terhadap program “buang air besar sembarangan nol” (Basno) dan program pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Jambanisasi melalui metode gotong royong dan arisan ini diharapkan menjadi model solusi pembangunan jamban sehat pada keluarga miskin berbasis masyarakat. Sistem arisan jamban juga meningkatkan kesetiakawanan sosial masyarakat. Penguatan kesetiakawanan sosial selanjutnya menumbuhkan, meningkatkan, dan melestarikan rasa saling peduli dan berbagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu sebagai penyandang dana Pengabdian Pada Masyarakat ini melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Bengkulu Tahun 2021.

REFERENSI

- Adhi, Eri Trinurini, 2009, Pelayanan Sanitasi Buruk: Akar dari Kemiskinan, JURNAL ANALISIS SOSIAL VOL. 14 NO. 2 SEPTEMBER.
- Fitriarti, Etik Anjar, 2019, Community Development Program Arisan Jamban di Dukuh Sebatang, Desa Hargotirto, Kulonprogo, EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 19 No. 2.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2011.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024
- Menteri Sosial Republik Indonesia, (2015). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Kesetiakawanan Sosial
- Phillips, Rhonda and Robert H. Pittman. 2008. An Introduction to Community Development. USA. The Taylor & Francis e-Library
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat ; Wacana & Praktik. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

